

**HUBUNGAN *BREASTFEEDING SELF EFFICACY* DAN DUKUNGAN
KELUARGA DENGAN MOTIVASI DALAM PEMBERIAN ASI
EKSKLUSIF PADA IBU POST PARTUM DI RUANG NIFAS
RSU AL ISLAM H.M MAWARDI
SIDOARJO**

Chyntia Indah Rahmawati
Program Studi S1 Keperawatan
Email : chyntiaindahrahmawati@gmail.com

Mujiadi S.Kep.Ns.M.KKK
Dosen STIKES Majapahit Mojokerto
Email: mujiadi.k3@gmail.com

Ika Suhartanti, S.Kep., Ns., M.Kep
Dosen STIKES Majapahit Mojokerto
Email : ikanerstanti@gmail.com

ABSTRAK - Pemberian ASI sangat diperlukan untuk bayi. Salah satu faktor yang mempengaruhi pemberian Asi adalah motivasi ibu untuk memberikan ASI pada anaknya. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan *Breastfeeding Self Efficacy* dan Dukungan Keluarga dengan Motivasi Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Post Partum. Penelitian ini menggunakan metode penelitian analitik observasional dengan pendekatan cross sectional dan dilakukan uji *spearman*. Populasi penelitian ini menggunakan teknik *Purposive* yang mengambil data secara langsung dari pasien post partum di ruang nifas RSUD Al Islam HM Mawardi Sidoarjo dengan cara mengisi kuisioner yang dibagikan oleh peneliti. Kuisioner tersebut meliputi *Breastfeeding Self-Efficacy*, Dukungan Keluarga dan Motivasi Pemberian Asi Eksklusif. Lalu di dapatkan 92 ibu post partum dengan bayi rawat gabung di ruang Nifas yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, responden yang memiliki BSE dengan nilai tinggi yaitu 60 orang (65,2%), responden yang memiliki dukungan keluarga baik sebesar 51 orang (55,4%), Motivasi Pemberian Asi Eksklusif dengan nilai tinggi sebanyak 52 orang (56,5%). Setelah dilakukan uji *spearman*, dalam data tersebut menunjukkan bahwa *Breastfeeding Self Efficacy* dengan Nilai p value : 0,732 (jauh lebih besar dari 0,05) dan Dukungan Keluarga dengan Nilai p value : 0,816 (jauh lebih besar dari 0,05). Jadi tidak ada hubungan *Breastfeeding Self Efficacy* dan

Dukungan Keluarga dengan Motivasi Pemberian ASI Eksklusif pada ibu post partum. Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan bahwa baik *Breastfeeding Self Efficacy* (BSE) maupun Dukungan Keluarga tidak memiliki hubungan signifikan dengan motivasi pemberian ASI eksklusif pada ibu post partum di Ruang Nifas RSUD Al-Islam HM Mawardi. Temuan ini memperlihatkan bahwa motivasi ibu menyusui adalah suatu fenomena kompleks yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor psikologis (*self-efficacy*) dan sosial (dukungan keluarga), tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kondisi eksternal seperti adanya fasilitas laktasi, kebijakan tempat kerja, informasi dari tenaga kesehatan, faktor ekonomi, serta budaya di masyarakat.

Kata kunci : *Breastfeeding Self-Efficacy, Dukungan Keluarga, Motivasi, Pemberian ASI Eksklusif.*

ABSTRACT - Breastfeeding is essential for babies. One factor influencing breastfeeding is a mother's motivation to breastfeed her child. The purpose of this study was to determine the relationship between breastfeeding self-efficacy and family support and motivation for exclusive breastfeeding in postpartum mothers. This study used an observational analytical method with a cross-sectional approach and a Spearman test. The study population used a purposive sampling technique, collecting data directly from postpartum patients in the postpartum ward at Al Islam HM Mawardi Hospital in Sidoarjo. Data were collected by completing a questionnaire distributed by the researcher. The questionnaire covered breastfeeding self-efficacy, family support, and motivation for exclusive breastfeeding. Ninety-two postpartum mothers with infants in the postpartum ward who met the inclusion and exclusion criteria were recruited. The results showed that 60 respondents (65.2%) had high BSE scores, 51 respondents (55.4%) had good family support, and 52 respondents (56.5%) had high Exclusive Breastfeeding Motivation. Spearman's test data showed that Breastfeeding Self-Efficacy had a p-value of 0.732 (much greater than 0.05) and Family Support had a p-value of 0.816 (much greater than 0.05). Therefore, there was no relationship between Breastfeeding Self-Efficacy and Family Support and Exclusive Breastfeeding Motivation in postpartum mothers. Based on these results, it was concluded that neither Breastfeeding Self-Efficacy nor Family Support had a significant relationship with exclusive breastfeeding motivation in postpartum mothers in the

Postpartum Ward of Al-Islam HM Mawardi Hospital. These findings show that maternal breastfeeding motivation is a complex phenomenon that is not only influenced by psychological factors (self-efficacy) and social factors (family support), but is also greatly influenced by external conditions such as the availability of lactation facilities, workplace policies, information from health workers, economic factors, and culture in the community.

Keywords : Breastfeeding Self-Efficacy, Family Support, Motivation, Exclusive Breastfeeding

PENDAHULUAN

ASI merupakan asupan utama terpenting juga terbaik kandungannya bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi (Octaviani & Budiono, 2020). ASI yang pertama keluar dari ibu memiliki kandungan kolostrum yang berfungsi melindungi bayi dan membentuk antibodi untuk mencegah berbagai penyakit pada bayi (Fuziarti et al., 2020). Pemberian ASI yang tidak adekuat menyebabkan tidak seimbang kebutuhan gizi, yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang bayi (Syafriani, 2022).

Sustainable Development Goals (SDGs) memiliki tujuan, salah satunya ialah dengan menurunkan Angka Kematian Bayi (AKB) menjadi 12 per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2030. Usaha yang perlu dilakukannya yaitu meningkatkan pemberian ASI eksklusif. Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2020, terjadi peningkatan angka pemberian ASI eksklusif di seluruh dunia, namun masih belum mencapai tingkat optimal. Hanya sekitar 44% bayi usia 0-6 bulan di dunia yang menerima ASI eksklusif, sedangkan target yang ditetapkan adalah 50%.

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan (Kemenkes), pada tahun 2021, persentase pemberian ASI eksklusif kepada bayi usia 0-6 bulan mencapai 71,58%, menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya sebesar 69,62%. Namun, menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2021, pemberian ASI eksklusif baru mencakup separuh dari 2,3 juta bayi di Indonesia dengan mencapai angka 52,5%, angka tersebut mengalami penurunan 12% dari tahun 2019 yang berada di angka 64,5% (Octaviani & Budiono, 2020). Data cakupan ASI eksklusif di Jawa Timur pada tahun 2024 belum tersedia secara

spesifik. Namun, data cakupan ASI eksklusif di Jawa Timur pada tahun 2022 adalah 69,72% dan pada tahun 2023 adalah 72,68% berdasarkan Badan Pusat Statistik Indonesia.

Menurut data dari Unit Neonatus RSUD Al Islam HM Mawardi Sidoarjo (Sri Wilujeng Widya RSIM, 2025). Angka kepatuhan ibu menggunakan ASI Eksklusif pada Bayi Baru Lahir pada bulan Mei tahun 2024 sebesar 64,74% meningkat pada bulan September 2024 yaitu 67,33 Pada bulan Januari 2025 meningkat yaitu mencapai angka 78,60% dapat dikatakan pemberian ASI eksklusif belum mencapai target mutu ruangan Neonatus di RSUD Al Islam HM Mawardi Sidoarjo yaitu 100%. Walaupun demikian tujuan program ASI Eksklusif tetap akan mendapat perhatian dan pertimbangan khusus dalam rangka menyampaikan suatu informasi dan sosialisasi untuk dapat meningkatkan pengetahuan akan pentingnya pemberian ASI Eksklusif pada bayi (Syafriani, 2022).

Beberapa faktor yang dapat menghambat proses menyusui diantaranya ialah, karakteristik sosiodemografi, status fisik dan mental, dukungan sosial maupun kepercayaan diri ibu ketika menyusui. Faktor yang berpengaruh dalam memberikan ASI eksklusif salah satunya ialah *self-efficacy* (kepercayaan diri) ibu saat memberikan ASI kepada bayinya.

Breastfeeding Self-Efficacy (BSE) adalah suatu kepercayaan yang ada di diri ibu atas kemampuan menyusui yang dimilikinya dan dapat dilihat dari seberapa banyak usaha ibu untuk meningkatkan kemampuan dan menanggapi kesulitan dalam menyusui secara emosional (Asnidawati & Ramdhan, 2021) *Breastfeeding Self-Efficacy* (BSE) adalah faktor psikometri yang mempunyai pengaruh secara positif terhadap peningkatan pemberian ASI.

Salah satu tujuan peraturan Pemerintah No 33 Tahun 2012 tentang pemberian ASI eksklusif adalah untuk meningkatkan peran dan dukungan keluarga, masyarakat, pemerintah daerah, dan pemerintah terhadap pemberian ASI eksklusif. Dukungan keluarga, terutama suami dapat menentukan keberhasilan atau kegagalan menyusui, sebab dukungan suami akan menimbulkan rasa nyaman pada ibu sehingga akan mempengaruhi produksi ASI serta meningkatkan semangat dan rasa nyaman dalam menyusui (Muthoharoh & Ningsih, 2019). Dukungan keluarga terutama suami maka akan berdampak pada peningkatan rasa percaya diri atau

motivasi dari ibu dalam menyusui (Support & Exclusive, 2020).

Hal ini menjadi pertimbangan peneliti untuk melakukan penelitian di Rsu Al Islam HM Mawardi mengenai faktor apa saja yang menyebabkan pemberian ASI eksklusif oleh ibu dan seberapa besar dukungan orang-orang terdekat dari ibu yang menyusui. Sehingga berdasarkan pernyataan tersebut membuat peneliti tertarik melakukan penelitian “Hubungan *Breastfeeding Self Efficacy* dan Dukungan Keluarga dengan Motivasi Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Post Partum”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional* dan dengan uji *spearman*. Metode penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional* adalah jenis penelitian yang mempelajari hubungan antara variabel independen (faktor risiko) dan variabel dependen (efek/penyakit) dengan cara mengamati dan mengumpulkan data secara bersamaan pada satu titik waktu. Uji *spearman* adalah uji statistik non-parametrik untuk mengukur hubungan antara dua variabel yang diukur pada skala ordinal, dimana data tidak harus berdistribusi normal.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi frekuensi berdasarkan Karakteristik Responden di RSU Al Islam H.M Mawardi di Sidoarjo Agustus 2025 (n=120)

Variabel	Frekuensi(f)	Presentase(%)
Usia Ibu(Tahun)		
<20	11	11,9 %
>20-35	64	69,5 %
>35	17	18,4 %
Pendidikan Ibu		
SD	14	15,2 %
SMP	25	27,2 %
SMA	33	35,8 %
D3/S1	20	21,7 %
Pekerjaan Ibu		
IRT	41	44,5 %
Swasta	38	41,3 %
Pedagang	13	14.1 %
<i>Breastfeedin Self-Efficacy</i> Tinggi	60	65,2 %

Sedang	24	26,1 %
Rendah	8	8,6 %
Dukungan Keluarga		
Baik	51	55,4 %
Cukup	28	30,4 %
Kurang	13	14,1 %
Motivasi Pemberian ASI		
Eksklusif		
Tinggi	52	56,5 %
Sedang	34	37 %
Rendah	6	6,5 %
Jumlah	120	100.0

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki usia >20-35 tahun sebanyak 64 orang (69,5%). Berdasarkan paritas, ibu dengan anak ke-1 sebanyak 42 orang (45,6%). Dari tingkat pendidikan, sebagian besar responden merupakan lulusan SMA sebanyak 33 orang (35,8%). Dari pekerjaan, ibu dengan IRT sebanyak 41 orang (44,5%). Responden yang memiliki BSE dengan nilai tinggi yaitu 60 orang (65,2%). Responden yang memiliki dukungan keluarga baik sebesar 51 orang (55,4%). Responden berdasarkan motivasi pemberian ASI eksklusif dengan nilai tinggi sebanyak 52 orang (56,5%).

Tabel 2 Uji Spearman *Breastfeeding Self-Efficacy* dengan Motivasi

<i>Breastfeeding Self-Efficacy</i>	Tinggi	Sedang	Rendah	Total (%)
Tinggi	32	24	3	64,1 %
Sedang	15	8	2	27.2 %
Rendah	3	4	1	8.7 %
Total	50	36	6	100.0 %

p value : 0,732

Berdasarkan tabel di atas analisis menggunakan hasil uji statistic dengan menggunakan uji *Spearman*. Responden yang memiliki hubungan *Breastfeeding Self-Efficacy* dengan motivasi pemberian ASI eksklusif pada ibu post partum mayoritas juga memiliki motivasi tinggi 64,1%. didapatkan nilai p value : 0,732 yang dimana jauh lebih besar dari 0,05. Maka Ho diterima, yang artinya tidak ada hubungan *Breastfeeding Self Efficacy* dengan motivasi pemberian ASI eksklusif pada ibu post partum di ruang nifas RSUD Al Islam HM Mawardi Krian Sidoarjo.

Tabel 3 Uji Spearman Dukungan Keluarga dengan Motivasi

Dukungan Keluarga	Tinggi	Sedang	Rendah	Total (%)
-------------------	--------	--------	--------	-----------

Baik	27	21	3	55.4%
Cukup	16	9	2	30.4%
Kurang	7	6	1	14.1%
Total	50	36	6	100.0%
p value : 0,8				

Berdasarkan tabel di atas analisis menggunakan hasil uji statistic dengan menggunakan uji *Spearman*. Responden yang memiliki hubungan dukungan keluarga dengan motivasi pemberian ASI eksklusif pada ibu post partum mayoritas juga memiliki motivasi tinggi 55,4%. Hasil uji statistic dengan menggunakan uji *Spearman* didapatkan nilai p value : 0,816 yang dimana jauh lebih besar dari 0,05. Maka H_0 diterima, yang artinya tidak ada hubungan dukungan keluarga dengan dengan motivasi pemberian ASI eksklusif pada ibu post partum di ruang nifas RSU Al Islam HM Mawardi Krian Sidoarjo.

PEMBAHASAN

1. *Breastfeeding Self-Efficacy* pada Ibu Post Partum

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu post partum memiliki *Breastfeeding Self-Efficacy* (BSE) tinggi (65,2%), diikuti BSE sedang (26,1%) dan rendah (8,6%). Tingginya BSE menunjukkan bahwa sebagian besar ibu merasa percaya diri dengan kemampuannya dalam menyusui. Menurut Dennis & Sherri (2017), BSE yang tinggi berhubungan erat dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif, karena keyakinan diri memengaruhi perilaku ibu dalam menghadapi hambatan menyusui.

Mayoritas responden berusia 20–35 tahun (69,5%), usia yang dianggap paling matang secara psikologis dan fisik untuk menjalankan peran menyusui. Penelitian Al-Sagarat et al. (2017) juga menyebutkan bahwa usia produktif berhubungan dengan keyakinan lebih tinggi dalam menyusui. Ditinjau dari paritas, hampir setengah responden merupakan ibu dengan anak pertama (45,6%). Meskipun masih minim pengalaman, ibu primipara biasanya memiliki semangat tinggi dalam menjalankan peran baru. Sedangkan multipara lebih percaya diri karena pengalaman menyusui sebelumnya (Brockway et al., 2017). Dari segi pendidikan, mayoritas lulusan SMA (35,8%) menurut studi Otsuka et al. (2018) menegaskan bahwa pendidikan yang lebih baik meningkatkan pengetahuan dan kepercayaan diri dalam menyusui.

Berdasarkan pekerjaan, mayoritas responden adalah ibu rumah tangga (44,5%), yang cenderung memiliki lebih banyak waktu untuk menyusui sehingga lebih percaya diri dalam praktik pemberian ASI. Namun, ibu bekerja pun dapat memiliki BSE tinggi apabila mendapat dukungan dari lingkungan kerja (Ratnasari et al., 2020).

Menurut opini peneliti, tingginya BSE pada responden menunjukkan bahwa intervensi berupa edukasi laktasi dan dukungan keluarga memiliki peran penting dalam meningkatkan keyakinan diri ibu. Oleh karena itu, tenaga kesehatan diharapkan terus memperkuat program konseling menyusui sejak masa kehamilan hingga nifas, serta melibatkan keluarga sebagai support system utama dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

2. Dukungan Keluarga pada Ibu Post Partum

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memperoleh dukungan keluarga yang baik (55,4%), sebagian cukup (30,4%), dan hanya sedikit yang kurang (14,1%). Hal ini menandakan bahwa sebagian besar ibu mendapatkan perhatian, bantuan, dan dorongan positif dari keluarga dalam menjalani masa menyusui. Dukungan keluarga, terutama dari suami dan orang terdekat, sangat penting karena memengaruhi kondisi psikologis ibu dan keberhasilan pemberian ASI. Menurut Saputri et al. (2020), dukungan keluarga yang baik dapat meningkatkan kepercayaan diri ibu, mengurangi stres, serta mendorong konsistensi pemberian ASI eksklusif.

Mayoritas responden berada pada usia 20–35 tahun (69,5%), yang merupakan usia reproduktif matang dengan kesiapan lebih baik dalam menerima masukan dan dukungan keluarga. Penelitian Gebrekidan et al. (2020) menunjukkan bahwa ibu usia produktif lebih responsif terhadap dukungan sosial dalam praktik menyusui. Dari aspek paritas, hampir setengah responden merupakan ibu dengan anak pertama (45,6%), di mana dukungan keluarga sangat krusial karena ibu primipara cenderung masih minim pengalaman menyusui. Sejalan dengan penelitian Brockway et al. (2017), dukungan keluarga pada ibu primipara terbukti meningkatkan keyakinan diri dan mengurangi kecemasan saat menyusui. Tingkat pendidikan juga memengaruhi bagaimana dukungan diterima. Sebagian besar responden

berpendidikan SMA (35,8%), sehingga lebih mudah memahami dan mempraktikkan informasi yang diberikan oleh keluarga maupun tenaga kesehatan. Otsuka et al. (2018) menyebutkan bahwa pendidikan yang cukup dapat memperkuat interaksi positif antara dukungan keluarga dan perilaku menyusui. Dari segi pekerjaan, mayoritas responden adalah ibu rumah tangga (44,5%), yang cenderung lebih sering berinteraksi dengan keluarga sehingga dukungan lebih optimal. Namun, ibu bekerja juga dapat tetap terbantu apabila keluarga mendukung, misalnya dengan membantu perawatan bayi atau memberikan waktu untuk memerah ASI.

Peneliti berpendapat bahwa dukungan keluarga yang baik sangat berperan dalam keberhasilan ibu post partum menyusui bayinya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu sudah mendapat dukungan optimal, namun masih ada sebagian yang dukungannya cukup dan kurang. Hal ini menjadi catatan penting bahwa edukasi kesehatan tidak hanya perlu diberikan kepada ibu, tetapi juga kepada keluarga, terutama suami, agar tercipta lingkungan yang kondusif bagi keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

3. Motivasi Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Post Partum

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden memiliki motivasi tinggi (56,5%), motivasi sedang (37%), dan rendah (6,5%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu mempunyai dorongan kuat baik secara internal maupun eksternal untuk menyusui bayinya. Menurut Rahman et al. (2021), motivasi ibu dalam menyusui dipengaruhi oleh kombinasi faktor psikologis, sosial, dan dukungan sekitar, di mana motivasi yang tinggi terbukti meningkatkan keberhasilan ASI eksklusif.

Mayoritas responden berusia 20–35 tahun (69,5%), yang merupakan usia produktif dengan kesiapan fisik dan emosional lebih baik, sejalan dengan Gebrekidan et al. (2020) yang menyatakan bahwa usia produktif berhubungan dengan motivasi menyusui yang lebih tinggi. Dilihat dari paritas, hampir setengah responden adalah ibu dengan anak pertama (45,6%). Meskipun masih minim pengalaman, motivasi mereka cenderung tinggi karena semangat menjalani peran baru, sedangkan ibu multipara lebih percaya diri berkat pengalaman menyusui sebelumnya. Dari aspek pendidikan, sebagian besar

berpendidikan SMA (35,8%), yang memungkinkan ibu lebih mudah memahami informasi mengenai pentingnya ASI. Tadesse et al. (2019) menyebutkan bahwa pendidikan berhubungan erat dengan peningkatan motivasi dan kesadaran dalam menyusui. Selain itu, sebagian besar responden merupakan ibu rumah tangga (44,5%) yang memiliki lebih banyak waktu bersama bayi, sehingga mendukung motivasi untuk memberikan ASI eksklusif.

Menurut opini peneliti, tingginya motivasi pada ibu post partum dalam penelitian ini menunjukkan keberhasilan edukasi dan dukungan sosial yang diberikan, baik dari tenaga kesehatan maupun keluarga. Namun, keberadaan ibu dengan motivasi sedang hingga rendah masih memerlukan perhatian khusus, terutama pada kelompok ibu bekerja dan berpendidikan rendah..

4. Hubungan *Breastfeeding Self Efficacy* (BSE) dengan Motivasi Pemberian ASI Eksklusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki BSE tinggi yaitu 60 orang (65,2%), sedangkan BSE sedang sebanyak 24 orang (26,1%), dan rendah sebanyak 8 orang (8,6%). Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar ibu menyusui memiliki tingkat kepercayaan diri yang memadai dalam kemampuan mereka untuk menyusui, walaupun masih ada kelompok kecil yang membutuhkan peningkatan kepercayaan diri. Tingkat *self-efficacy* yang tinggi biasanya berhubungan dengan kemampuan ibu untuk mengatasi hambatan dalam menyusui, seperti rasa lelah, nyeri payudara, atau persepsi tentang kurangnya produksi ASI.

Namun, berdasarkan uji korelasi Spearman diperoleh hasil $p = 0,732$ ($p > 0,05$), yang menunjukkan bahwa **tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *Breastfeeding Self-Efficacy* (BSE) dengan motivasi pemberian ASI eksklusif pada ibu post partum di RSUD Al-Islam HM Mawardi**. Artinya, meskipun ibu memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi, hal tersebut tidak secara langsung berhubungan dengan motivasi mereka untuk menyusui secara eksklusif.

Fenomena ini dapat dijelaskan bahwa motivasi dalam memberikan ASI eksklusif tidak hanya dipengaruhi oleh keyakinan diri (BSE), tetapi juga oleh faktor lain seperti : kondisi psikologis ibu, pengalaman menyusui sebelumnya,

kesehatan bayi, pengaruh lingkungan sosial, serta dukungan dari keluarga maupun tenaga kesehatan. Misalnya, seorang ibu mungkin merasa yakin mampu menyusui, namun apabila ia bekerja dengan jam kerja padat atau tidak memiliki fasilitas laktasi, motivasinya bisa menurun meskipun BSE tinggi.

Secara teori, hasil ini kurang sesuai dengan konsep *Self-Efficacy* Bandura (1997) yang menyatakan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* seseorang, maka semakin besar pula motivasi dan kemampuannya untuk melakukan suatu perilaku. Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh faktor perantara yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti stres, kondisi sosial ekonomi, atau kurangnya informasi yang spesifik tentang ASI eksklusif.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang bervariasi. Beberapa penelitian menemukan adanya hubungan signifikan antara BSE dengan motivasi menyusui, misalnya penelitian Aini (2019) yang menyatakan bahwa ibu dengan BSE tinggi cenderung memiliki motivasi lebih kuat dalam memberikan ASI eksklusif. Namun, penelitian lain (Sari, 2020) menemukan hasil serupa dengan penelitian ini, yaitu tidak ada hubungan yang bermakna. Menurut opini peneliti hal ini mengindikasikan bahwa BSE saja belum cukup sebagai faktor tunggal, melainkan harus dilihat dalam interaksi dengan faktor dukungan sosial, kondisi fisik ibu, serta akses terhadap informasi.

5. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Motivasi Pemberian ASI Eksklusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki dukungan keluarga baik sebesar 51 orang (55,4%), dukungan cukup 28 orang (30,4%), dan dukungan kurang 13 orang (14,1%). Dukungan keluarga, terutama dari suami, sangat penting dalam keberhasilan menyusui. Dukungan dapat berupa emosional (memberikan semangat), instrumental (membantu pekerjaan rumah), maupun informasional (memberikan informasi tentang ASI). Penelitian ini sejalan dengan Wahyuni (2020) yang menyatakan bahwa dukungan keluarga yang baik berhubungan positif dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Ibu yang mendapatkan dukungan keluarga lebih termotivasi dan merasa tidak sendirian dalam menghadapi tantangan menyusui.

Namun, hasil uji korelasi Spearman menunjukkan nilai $p=0,816$ ($p > 0,05$), yang berarti **tidak ada hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan motivasi pemberian ASI eksklusif**. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar ibu mendapat dukungan keluarga, dukungan tersebut tidak secara langsung meningkatkan motivasi ibu dalam menyusui. Kondisi ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, dukungan keluarga yang diberikan mungkin bersifat umum (misalnya membantu pekerjaan rumah tangga). Kedua, meskipun keluarga mendukung, ibu masih bisa menghadapi hambatan internal seperti rasa lelah, stres, nyeri pada payudara, atau faktor pekerjaan yang menurunkan motivasi. Ketiga, ada kemungkinan persepsi responden terhadap dukungan keluarga berbeda-beda, sehingga tidak semuanya memberi dampak pada motivasi.

Beberapa penelitian terdahulu memberikan hasil yang berbeda. Penelitian oleh Marlina (2018) menunjukkan bahwa dukungan keluarga berhubungan signifikan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Sementara penelitian lain oleh Rahayu (2021) mendapati bahwa meskipun dukungan keluarga tinggi, motivasi ibu tetap rendah karena faktor pekerjaan dan keterbatasan fasilitas menyusui di tempat kerja. Menurut opini peneliti hal ini menguatkan bahwa dukungan keluarga bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi motivasi, melainkan ada faktor eksternal lain yang juga berperan.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu post partum memiliki *Breastfeeding Self Efficacy* (BSE) tinggi, dukungan keluarga baik, dan motivasi pemberian ASI eksklusif juga tinggi. Namun, tidak ditemukan hubungan signifikan antara BSE maupun dukungan keluarga dengan motivasi pemberian ASI eksklusif, yang menunjukkan bahwa motivasi ibu menyusui merupakan fenomena kompleks dan dipengaruhi pula oleh faktor eksternal seperti fasilitas laktasi, kebijakan kerja, peran tenaga kesehatan, kondisi ekonomi, dan budaya. Berdasarkan temuan ini, ibu post partum diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang ASI, mengikuti penyuluhan, dan berkomunikasi aktif dengan keluarga maupun tenaga kesehatan

untuk menjaga motivasi. Keluarga diharapkan memberi dukungan optimal baik secara emosional, instrumental, maupun informasional, sementara tenaga kesehatan perlu meningkatkan edukasi dan pendampingan yang melibatkan keluarga. Untuk penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain seperti pengetahuan, pekerjaan, serta faktor budaya, dan menggunakan analisis yang lebih mendalam guna mengetahui faktor dominan yang memengaruhi motivasi pemberian ASI eksklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Sagarat, A.Y., Al-Kharabsheh, A., & Abuhammad, S. 2017. Breastfeeding knowledge, attitude and self-efficacy among Jordanian women. *International Journal of Nursing Practice*, 23(3): e12509. [<https://doi.org/10.1111/ijn.12509>] (<https://doi.org/10.1111/ijn.12509>)
- Anggorowati, F. (2013). Hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi di Desa Bebengan Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. *Jurnal Keperawatan Maternitas*, 1, 1–8.
- Asnidawati, A., & Ramdhan, S. (2021). Hambatan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1), 156–162. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i1.548>
- Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI). (2009). *Pedoman Pelayanan Medis Jilid II*. Jakarta: Badan Penerbit Ikatan Dokter Anak Indonesia.
- Assriyah, H., Indriasari, R., Hidayanti, H., Thaha, A. R., & Jafar, N. (2020). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Umur, Pendidikan, Pekerjaan, Psikologis, Dan Inisiasi Menyusui Dini Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Puskesmas Sudiang. *Jurnal Gizi Masyarakat Indonesia: The Journal of Indonesian Community Nutrition*, 9(1), 30–38. <https://doi.org/10.30597/jgmi.v9i1.10156>
- Manuba, I. B. . (2010). *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana*. EGC.
- Brockway, M., Benzies, K., & Hayden, K.A. 2017. Interventions to improve breastfeeding self-efficacy and resultant breastfeeding rates: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Human Lactation*, 33(3): 486–499. [<https://doi.org/10.1177/0890334417707957>](<https://doi.org/10.1177/089033>

4417707957)

- Delvina, V., & Syafriani, N. E. (2022). Faktor yang Berhubungan dengan Kelancaran Pengeluaran ASI pada Ibu Menyusui. *Human Care Journal*, 7(2), 466–473.
- Dennis, C.L., & Sherri, M. 2017. The breastfeeding self-efficacy scale: Psychometric assessment of the short form in a sample of maternal women. *Journal of Obstetric, Gynecologic & Neonatal Nursing*, 46(5): 659–669. <https://doi.org/10.1016/j.jogn.2017.06.002>
- Handayani, L., Kosnin, A. M., Jiar, Y. K., & Solikhah, . (2013). Translation and Validation of Breastfeeding Self-Efficacy Scale-Short Form (BSES-SF) into Indonesian: a Pilot Study. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health)*, 7(1), 21–26. <https://doi.org/10.12928/kesmas.v7i1.1023>
- Haryani, W., & Setiyobroto, I. S. I. (2022). Modul Etika Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Media
- Irwanto. 2008. Klasifikasi Motivasi Keperawatan untuk Perawat dan Mahasiswa Keperawatan. Jakarta: Infomedika
- Journal, M. M., & Dewi, V. K. (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Asi Eksklusif Jurnal Kebidanan Poltekkes Kemenkes Banjarmasin , Banjarbaru , 70714 Angka Ke. 7(2), 73–86
- Mardiyanti, T. (2019). Hubungan Kepercayaan Diri Dalam Proses Menyusui Dengan Kemampuan Teknik Menyusui Di Pmb (Praktek Mandiri Bidan) Wilayah Kabupaten Malang. Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Surabaya, 32–35.
- Ningsih, W. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Pada Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Umur 6-12 Bulan. *Journal of Chemical Information and Modelin*, 53(9), 1689–1699.
- Nursalam. (2018). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan. Edisi (2)*. Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmodjo. (2018). Metode Penelitian Obyek Penelitian. *Jurnal Keperawatan*, 84(3), 487–492. <http://repository.umy.ac.id>

- Nur, D., Sari, A., Adi, G., & Fiana, M. (2019). Faktor yang mempengaruhi breastfeeding self efficacy (BSE) dalam pemberian ASI eksklusif pada ibu hamil trimester 3. *IJNP (Indonesian Journal of Nursing Practices)*, 3(1), 22–27.
- Octaviyani, M., & Budiono, I. (2020). Praktik Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Pusekesmas. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 4(3), 435–447.
- Polwandari, F., & Wulandari, S. (2021). Gambaran Usia, Paritas, Tingkat Pendidikan, Status Pekerjaan, Dukungan Suami dan Tingkat Pengetahuan Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif. *Faletehan Health Journal*, 8(01), 58–64. <https://doi.org/10.33746/fhj.v8i01.236>
- Putri, K., Wahyuningsih, H. P., & Munica, R. H. (2017). PENGARUH DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF Universitas Muhammadiyah Gombong 59 DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS WONOSARI I KABUPATEN GUNUNGKIDUL TAHUN 2017. Diploma Thesis, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Rahmawati, A., & Wahyuningati, N. (2020). Tipe Eksklusifitas Pemberian Asi Berdasarkan Paritas Dan Usia Ibu Menyusui. *Jurnal Citra Keperawatan*, 8(2), 71–78. <https://doi.org/10.31964/jck.v8i2.140>
- Raj, J. F., Fara, Y. D., Mayasari, A. T., & Abdullah, A. (2020). Faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. *Wellness And Healthy Magazine*, 2(2), 283–291. <https://doi.org/10.30604/well.022.82000115>
- Gebrekidan, K., Tadesse, A., & Abate, T. 2020. Factors associated with exclusive breastfeeding practice among lactating mothers in Sub-Saharan Africa: Evidence from demographic and health surveys. *International Breastfeeding Journal*, 15: 25. [<https://doi.org/10.1186/s13006-020-00265-5>] (<https://doi.org/10.1186/s13006-020-00265-5>)
- Otsuka, K., Dennis, C.L., Tatsuoka, H., & Jimba, M. 2018. The relationship between breastfeeding self-efficacy and perceived insufficient milk among Japanese mothers. *Journal of Obstetric, Gynecologic & Neonatal Nursing*, 47(5):689–699. [<https://doi.org/10.1016/j.jogn.2018.06.008>] (<https://doi.org/10.1016/j.jogn.2018.06.008>)
- Rahman, M., Islam, M., & Rahman, M. 2021. Determinants of exclusive

breastfeeding practice in Bangladesh: Evidence from nationally representative survey data. PLOS ONE, 16(6): e0253410. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0253410

Ratnasari, D., Paramastri, I., & Widyawati, M.N. 2020. Workplace support for breastfeeding mothers and exclusive breastfeeding practice: A cross-sectional study in Indonesia. BMC Public Health, 20: 1256. [https://doi.org/10.1186/s12889-020-09344-3] (https://doi.org/10.1186/s12889-020-09344-3)

Saputri, Y.D., Suryani, S., & Handayani, D. 2020. Family support and maternal confidence in breastfeeding among postpartum mothers. Journal of Maternal and Child Health, 5(6):726–734. [https://doi.org/10.26911/thejmch.2020.05.06.12] (https://doi.org/10.26911/thejmch.2020.05.06.12)

Tadesse, F., Alemayehu, Y., Shine, S., Asresahegn, H., & Tadesse, T. 2019. Exclusive breastfeeding and maternal employment among mothers of infants from three to five months old in the Fafan zone, Somali regional state of Ethiopia: A comparative cross-sectional study. International Breastfeeding Journal, 14:25. [https://doi.org/10.1186/s13006-019-0213-4] (https://doi.org/10.1186/s13006-019-0213-4)